

KRITIK NALAR ISLAM SEBAGAI METODE IJTIHAD : MEMBAHAS PEMIKIRAN MOHAMMED ARKOUN

Oleh: Jamhari*

Abstract : Rational criticism of Islam that developed Arkoun in studying a problem or not text other is to get the "real substance" which may be knocked out, forgotten, or even not at all unthinkable, with the approach of linguistic, psychological, historical, and social and cultural anthropology. By referring to the style of thought Derrid, Paul Ricour, Michael Foucault, Pierre Bordue, in the field of language, Arkoun reveal diversity not previously seen and not said in the text. With the demolition was he trying to find the meaning of which is lost or created by the freezing process that afflicts thought Islam. Dengan deconstruction allows the things that have not occurred or even unthinkable to be revealed can be revealed. By restoring the purity of the teachings in accordance with the objectives desired by God (author). The primary objective reasoning criticism of Islam is to free thought of all sorts of images and imagery narrow, because it is not possible for Islamic reason to think clearly for such images still lingering in their reasoning. Rational criticism of Islam also aims to distinguish between revelation and history, transcendent revelation to restore the position of the original. This refund because they said there was a reduction in the value it contains after experiencing intermingling with human history (ideological, political, and interests). Here we need the critical stance, against all kinds of theologism Islam (including all branches epistimologi like: fiqh, tafsir, the science of kalam, Aqeedah, and so on). Because after

* Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

all, all it is a human creation as well, and we are entitled to put it on the table criticism.

Kata Kunci : Nalar Islam, Muhammed Arkoun

Pendahuluan

Sejauh menyangkut pandangan para pemikir Islam Kontemporer tentang tradisi dan modernitas, ada beberapa corak pemikiran yang mewarnai wacana pemikiran Islam kontemporer. Dan kajian “Pemikiran Islam” Model Muhammed Arkoun berbeda dengan telaah pemikiran Islam yang selama ini ada.

Hal yang sangat mendasar dari pemikiran Arkoun adalah ia melihat adanya universalisme dan fluralisme peradaban manusia yang saling berinteraksi dan dalam pergumulan itu Islam sesungguhnya pernah memiliki peran yang besar dalam sejarah. Sekarang ini perlu diaktualisasikan kembali sumbangan Islam dalam wacana peradaban dunia dengan cara melakukan reinterpretasi terhadap tradisi yang ada dan bersikap terbuka serta dialogis dengan budaya lain, tanpa harus memutuskan diri dari prinsip-prinsip etika Al-Qur’an. Arkoun menginginkan kehadiran kembali iklim wacana kenabian yang bersifat terbuka dan dinamis yang kemudian menyempit dan menjadi pasif dengan adanya pembakuan doktrin oleh para mujtahid agung pada preode pasca sahabat (Komarudin Hidayat 1998:126).

Menurut Arkoun, pemikiran keislaman dibangun dan disusun oleh generasi tertentu yang diingkari oleh tantangan sejarah tertentu, yang kemudian diwarisi begitu saja oleh generasi berikutnya tanpa mempertanyakan lebih lanjut bagaimana sebenarnya “situasi historis” yang ikut menentukan corak sistematika keilmuan Islam saat itu. Akibatnya, hampir semua pemikiran keislaman terlepas dari pertimbangan kondisi sosio-historis yang melahirkannya pada saat “ilmu-ilmu” itu disusun, dan pada gilirannya, pemikiran Islam dianggap sudah begitu baku dan sedemikian bakunya sehingga tidak perlu diperbaharui baik dari segi isi, metodologi, maupun analisisnya. Oleh karena itu,

Arkoun ingin mencoba menelaah kenyataan itu lewat disiplin ilmu-ilmu sosial “modern” untuk memperoleh gambaran dan kejelasan serta sekaligus ingin mengungkap dan membedah realitas yang menyelumuti ilmu-ilmu agama tersebut (Johan Hendrik Meuleman, 1996:12)

Metode yang ia tawarkan adalah Kritik Epistemologi terhadap “Nalar Islam” yang bertujuan membongkar bangunan dan konstruksi keberagamaan Islam yang sudah jumud dan tidak relevan lagi dengan semangat Al-Quran, usaha membongkar ini adalah untuk membuka cakrawala dan wawasan keberagamaan Islam secara lebih terbuka, demokratis dan inklusif (Muhammad Iqbal, 1986:148).

Biografi Sepintas Muhammed Arkoun

Muhammed Arkoun lahir di Taorirt-Mimoun, Al-Jazair, pada tanggal 1 Februari 1928. Pendidikan sekolah dasar ia selesaikan di Desa asalnya, Kabilia. Kemudian melanjutkan sekolah menengah di kota pelabuhan Oran. Setamat SMA Ia belajar bahasa dan sastra Arab di Universitas Aljir (1950-1954) sambil mengajar bahasa arab pada sebuah SMA di Al-Harrach, daerah pinggiran ibu kota al-Jazair.

Ditengah perang pembebasan al-Jazair dari pemerintah colonial Perancis (1954-1962), Arkoun mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Paris. Sejak itulah ia menetap di Prancis. Pergaulannya dengan budaya Perancis yang sudah dimulai ketika duduk disekolah dasar yang berpola Perancis di Desa kelahirannya, kini berlanjut semakin insentif. Namun, bidang utama studi dan penelitian (*area of Concern*) Arkoun tidak berubah, yaitu bahasa dan sastra Arab. Pada perkembangannya kemudian, ia semakin mempertinggi intensitas perhatiannya terhadap pemikiran Islam. Usaha pepaduan kedua unsure tersebut merupakan cita-cita yang melatar belakangi semua kegiatan dan karya-karya Arkoun (Johan Hendrik Mauleman, 1993:93). Pendidikan formal terakhir diselesaikan Arkoun dengan meraih gelar Doktor di bidang sastra pada tahun 1969 di Universitas Sorbonne di Paris-tempat ia mengajar dengan disertai tentang humanism dalam pemikiran etis Miskawaih (w 1030) seorang pemikir Persia (Mauleman, 1996:16). Walaupun beberapa tahun yang lalu telah pensiun dari jabatan Guru Besar Sejarah Pemikiran Islam di Universitas Sorbonne, ia tetap membimbing berbagai karya penelitian di

Universitas tersebut. Selain itu ia meneruskan kegiatannya sebagai dosen tamu dan penceramah sejumlah lembaga perguruan tinggi disekeliling dunia. Beberapa tahun terakhir ia bertugas menjadi Guru besar tamu di Universitas Amsterdam dan Institute of Ismaili Studies, London.

Karya Arkoun yang berusaha membuka cakrawala baru bagi umat Islam melalui suatu kajian kritis dari tradisi pemikiran Islam telah menimbulkan perhatian luas dan aneka reaksi, baik berupa penolakan keras maupun sambutan bersemangat.

Perspektif Post Modernisme Dalam Pemikiran Arkoun

Arkoun tidak membedakan antara pemikiran modern dan pemikiran post modern. Bagi Arkoun, pemikiran post modern lebih merupakan tahap mutakhir dari proses perkembangan nalar modern yang mulai beberapa abad yang lalu dan berlangsung tanpa henti.

Pembebasan nalar Islam dari kejumudan, keterbatasan, dan ketertutupan, sehingga Islam kembali menjadi sarana emansipasi manusia, menurut Arkoun hanya dapat dicapai jika pemikiran Islam membuka diri dari berbagai perkembangan mutakhir dari pemikiran “modern”. Dengan kata lain, Arkoun mencita-citakan suatu pengabungan unsur paling berharga dari nalar Islam dan dari nalar modern (Arkoun 1994:119). Nalar modern menurut Arkoun dicirikan oleh sikap kritis dan nasionalismenya, pada prinsipnya tidak ada yang terletak diluar jangkauan kritik dan nalar-sebagai alat- menjadi sarana utama untuk menemukan kebenaran. Perkembangan modern dari nalar modern telah mengoyahkan keyakinan kepercayaan akan kedaulatan subyek sebagai salah satu sifat utamanya dan membawa kesadaran semakin besar akan keterkaitan antara pemikiran, bahasa dan sejarah (Mauleman 1996:122).

Meskipun Arkoun tidak pernah menunjukkan suatu keputusan yang radikan antara pemikiran dan post modern, namun tidak dapat diingkari bahwa Arkoun banyak dipengaruhi oleh sejumlah aspek pemikiran yang sering disebut “post modern”. Pengaruh itu tampak terutama dalam tekanan yang selalu diberikan Arkoun pada hubungan yang erat antara sejarah, pemikiran dan bahasa dalam rangka itu membantah kedaulatan subyek dalam proses pemikiran (Arkoun 1996:126).

Kecenderungan berfikir Arkoun banyak diwarnai oleh strukturalisme, post strukturalisme bahkan dekonstruksionisme yang memiliki gaya atau menitik beratkan pada analisis linguistic. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan mutakhir dalam bidang filsafat, ilmu bahasa dan ilmu pengetahuan sosial di dunia barat terutama Perancis. Tidak mengherankan jika Leonard Binder menilai bahwa Arkoun termasuk dalam kategori pemikir eklektis (Leonard Binder 1988:161). Dalam banyak karya ilmiahnya, Arkoun memang menggunakan tiga paradikma di atas untuk membaca dan memahami Islam dan juga yang lebih penting lagi, untuk meneruskan kembali Islam.

Diantara rujukan Arkoun yakni para filosof Perancis diantaranya: Paul Ricour, Michael Foucault, Jaques Derrida, Jack Goody dan antropolog Perancis Pierre Bordue', ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure, ahli semiotika Perancis Roland Barthes, dan ilmuwan kesusastran Kanada Norhnop Frye. (Mauleman 1998:16).

Pengaruh besar Michael Foucault (1926-1984) terhadap karya-karya Arkoun, terutama dalam penggunaan istilah-istilah seperti episteme, wacana, dan arkiologi. Demikian juga dalam pembagian jenjang sejarah terbentuknya akal arab-Islam atas tiga tingkatan. Hal ini mengingatkan pada klasifikasi yang dibuat Michael Foucault terhadap empat abad terakhir sejarah pemikiran eropa. Faucault membagi tiga macam episteme dalam rentang waktu tersebut yaitu: episteme abad tengah, episteme abad klasik, dan episteme modern. Setiap penggalan (Rupture) dari epistema-epitema itu memiliki sistim pemikiran tersendiri yang berbeda satu sama lain, setidaknya dalam konsep dan metode. Sedangkan tiga tingkatan yang disebut Arkoun yaitu: klasik, skolastik dan modern. Tingkat pertama (klasik) menunjukkan sistim pemikiran yang diwakili para pemula dan pembentuk peradaban Islam. Tingkat kedua (Skolastik) ditandai dengan meluasnya medan *taqlid* dalam sistim berfikir umat. Sedangkan yang terakhir (modern) apa yang dikenal dengan istilah kebangkitan dan revolusi.

Maksud utama Arkoun dalam membagi episteme dalam sejarah Islam dalam beberapa penggalan tersebut adalah untuk menjelaskan term "yang terpikirkan" (thinkable) yang tak terpikirkan (unthinkable) dan yang belum terpikirkan (Not Yet Thought) (Lutfi Assyaukanie 1994: 23).

Menurut Arkoun sebelum Syafi'i membuat sistematika konsep sunnah dan pembakuan kajian ushul kepada standar tertentu, aspek-aspek pemikiran Islam masih banyak yang "terpikirkan" (thinkable). Berubahnya beberapa aspek tersebut menjadi "yang tak terpikirkan" (Unthinkable) setelah menangnya teori Syafi'i. (Mohammed Arkoun, 1994:13) Dominasi madzab di hampir semua negara muslim merupakan salah satu unsur kelengahan umat Islam dalam memahami masalah berpindahnya "agama yang benar" kepada "ortodoks idiologi", sehingga kemudian ketika agama telah benar-benar berubah menjadi doktrin-doktrin mazhab dan dogma-dogma teologi, umat tidak lagi mampu melihat segi-segi negative yang dilahirkan oleh dikotomi semacam ini, seperti masalah perpecahan madzab, persaingan partai, perselisihan jama'ah, bentrokan organisasi, dan lain sebagainya (Mohammed Arkoun 1986:8-18).

Daerah yang "takterfikirkan" dalam tubuh umat Islam terus saja melebar, terlebih ketika umat harus menghadapi tantangan dunia lain, yakni modernitas barat yang kini menjadi hegemoni di dunia. Sehingga tidak ada jalan lain kecuali menyetop sedini mungkin melebarnya hal-hal yang tak terpikirkan.

Pengaruh Derrida (lahir 1930) juga jelas terlihat dalam pemikiran Arkoun, meskipun ia tidak mengikuti seluruh teori yang dikembangkan Derrida. Yang sering dirujuk Arkoun dari Derrida adalah "dekontruksi" atau "pembongkaran". Dekonstruksi adalah suatu kritik dari dalam sebagai upaya mengungkap aneka ragam atau sebelumnya tidak Nampak dan tidak dikatakan dalam teks. Misalnya "yang tak terpikirkan" dan "yang tak (belum) terpikirkan". Dua yang terakhir ini bahkan sering menjadi obyek analisis Arkoun. Dengan pembongkaran itu ia berusaha menemukan kembali makna yang hilang atau tercipta karena sebagai proses pembekuan yang menimpa pemikiran Islam. Karya Derrida yang sering dirujuk Arkoun adalah *De la Grammatologie*, 1967.

Kritik Nalar Islam Sebagai Metode Ijtihad

Dalam membahas masalah *ijtihad*, yang perlu diingat adalah bahwa *ijtihad* tidak pernah dan kini tidak mungkin merupakan kegiatan intelektual murni mengenai berbagai masalah teologis dan metodologis

abstrak, yang dilepaskan dari berbagai tuntutan Negara dan kendala masyarakat.

Para ahli hukum tentu saja menerima kemungkinan untuk *khilaf* dalam kegiatan *ijtihad*, namun konstruksi intelektual murni mengenai berbagai masalah teologis dan metodologis abstrak yang dilepaskan dari berbagai tuntutan Negara dan kendala masyarakat itu yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Para ahli hukum tentu saja menerima kemungkinan untuk *khilaf* dalam kegiatan *ijtihad*, namun konstruksi intelektual ilmu *ushul Al-din* dan *usul al-fiqh* telah memperkokoh potensi untuk keputusan hukum. Disinilah cikal bakal langgengnya apa yang disebut ortodoksi. (Arkoun 1994:35).

Penjelasan mengenai ortodoksi Islam sangat besar maknanya, karena tidak mungkin memahami Islam secara keseluruhan dengan benar, baik Islam klasik ataupun Islam kontemporer, kecuali memahami ortodoksisme dan latar belakang terbentuknya pertama kali di dunia Islam, hingga meluas kesemua sistem pemikiran madzab Islam Sunni, Syi'i, Khawarij, dan lain-lain. Ortodoksisme seperti; erat hubungannya dengan bidang kajian khusus mengenai sejarah stagnasi atau kemunduran umat, karena melalui terma ortodoksi kita dapat mengetahui lebih dalam terbentuknya pemikiran-pemikiran dalam Islam menjadi dogmatis, kejumudan, dan pengulangan hermenetis atas teks-teks agama dalam suatu format hingga sekarang.

Ortodoksi Islam merupakan "pengalan episteme" yang belum berakhir hingga kini. Ia mempunyai banyak macam bentuk dan dapat dijumpai di hampir semua medan epistemologis, seperti hadits, fiqh, tafsir, ilmu kalam, dan lain-lain. Masalah ortodoksisme erat hubungannya dengan problematika yang dihadapi umat, stagnasi, kejumudan, dan lain-lain.

Persoalan lain adalah masalah Islam klasik, Islam seperti ini juga bisa dikatakan sebagai Islam skolastik. Bentuk Islam skolastik ini tidak ubahnya skolastisisme Kristen abad tengah, yang hampir mustahil memisahkan ajaran agama dengan doktrins Aristotelian. Mengkritik Aristoteles berarti mengkritik agama, begitu juga halnya dengan Islam skolastik, mengkritik syafi'i berarti mengkritik Islam. Atau mempermasalahakan Asy'ari, berarti menghujat Islam. Pembauran antara wahyu dan non wahyu begitu juga kentalnya hingga sangat sulit

membedakan keduanya-antara bagian Illahi dan bagian yang dihasilkan sejarah(Assyaukani 1994:25).

Untuk menghadapi berbagai tantangan kemodernan intelektual, budaya, dan material yang dimasukkan oleh Barat sejak abad XIX, para ulama telah "membuka kembali pintu ijtihad". Namun, "neo-ijtihad" serba pragmatis belum membuka diri pada kemodernan pemikiran yang sebenarnya. Islamologi barat di lain pihak, dengan Ignaz Goldzher, Joseph Schacht, Gautier H.A. J. Powers dengan berdiri di luar obyek studi dan kritik persial mereka, hanya meninggalkan reruntuhan. Karena itu dikemukakan Arkoun, ijtihad yang dibatasi pada bidang teologis-yuridis perlu dilampaui menjadi "kritik nalar Islam". Lebih jauh, dengan rumusan yang sedikit berbeda, Arkoun menjabarkan bahwa dengan mengusulkan "kritik nalar Islam", ia berusaha melaupai kedua pendirian yang bertolak belakang dan saling menolak dari Islamologi yang hanya memperhatikan hal yang positif dan penganut agama Islam yang mendekati agama atas dasar kepercayaan langsung dan tanpa kritik. Kritik nalar Islam, ditambahkannya memindahkan orientasi analisis ke arah linguistik, psikologis historis, dan antropologi sosial dan budaya. (Arkoun 1994: 35).

Secara sederhana dapat dijelaskan, bahwa untuk mencapai keterbukaan pemikiran Islam dipanggung nasionalisme modern adalah *dekonstruksi episteme dogmatism* dan *ontodogsisme* dalam tubuh umat Islam. Selama sistem berfikir tersebut masih dibiarkan hidup, umat Islam akan terus hidup dalam atmosfer abad pertengahan atau dalam udara skolastik yang tidak sehat dan ketinggalan zaman. Namun diingat bahwa dekonstruksi tidak mungkin dilakukan tanpa persiapan pengetahuan akan sejarah baik menyangkut tradisi Islam yang masih tersembunyi ataupun tradisi yang sudah tercemar unsur-unsur luar. Karena tradisi atau warisan budaya adalah ibarat geologi pada bumi, yang mempunyai tingkatan kejelasan menurut lama atau tidaknya rentang waktu yang menyelumutinya. Disini tugas ahli sejarah pemikiran (arkiolog pemikiran) menurut bahasa Foucault, adalah mengenali sejarah melalui metode yang biasa dipakai arkiologi dalam menyingkap benda purbakala hingga pada tingkat geologi yang paling dalam (Mohammed Arkoun 1987:10). Dengan pembongkaran dari segala tradisi keagamaan, akhirnya tidak sampai ke suatu nihilism, pertanyaan ini secara eksplisit diajukan oleh Hasyim Salih

kepada Arkoun (Arkoun 1986:293). Arkoun dengan tegas menjawab “tidak”, karena ia telah menemukan suatu ketenangan rohani yang diarahkan menuju penyingkapan, menuju tambahan pengetahuan, dan menuju tambahan kesempurnaan dan kelengkapan (Arkoun 1987: 299).

Dalam proses pembongkaran itu Arkoun berusaha menemukan kembali makna yang tersingkir atau terlupa karena sekian banyak proses penutupan dan pembukuan yang dialami pemikiran Islam. Lebih lanjut Arkoun menjelaskan bahwa “Dekontruksi” mesti disertai “Rekontruksi” (pembangunan kembali) suatu wacana atau kesadaran yang meninggalkan keterbatasan, pembekuan dan penyelewengan wacana sebelumnya. Dalam konteks inilah Mohammed Arkoun menganggap, strategi kritik nalar Islam tidak lain adalah perluasan terhadap makna ijtihad klasik. Pemandangan dari ijtihad klasik menuju kritik nalar Islam adalah usaha memantapkan dan memantapkan posisi ijtihad sendiri (Muhammed Arkoun 1993:20).

Dari pemikiran Arkoun di atas jelas bahwa kritik nalar Islam yang digunakan Arkoun adalah untuk mendapatkan “hakekat yang sebenarnya” yang mungkin tersingkir, terlupakan, atau bahkan belum terfikirkan sama sekali, dengan pendekatan linguistik, psikologis historis, dan antropologi sosial dan budaya. Dengan merujuk gaya pemikiran Derrida (dekontruksi/pembongkaran), Arkoun mengungkap aneka ragam yang sebelumnya tidak nampak dan tidak dikatakan dalam teks. Dengan pembongkaran itu ia berusaha menemukan kembali makna yang hilang atau tercipta karena sebagai proses pembekuan yang menimpa pemikiran Islam.

Penutup

Pemikiran post modern, bagi sebagian pemikir muslim, termasuk Arkoun, bisa dijadikan sarana untuk memahami dengan lebih baik mengapa pemikiran Islam telah sampai pada kekuatan dan ketertutupan dan bagaimana keterbatasan itu dapat ditiadakan. Hal inilah yang kemudian memunculkan sebuah metode baru dalam pemikiran Islam yaitu metode kritik nalar Islam.

Tujuan yang paling utama kritik nalar Islam adalah membebaskan pemikiran dari segala macam citra dan gambaran yang sempit, karena tidak mungkin bagi nalar Islam berfikir jernih selama citra-citra semacam ini masih melekat dalam nalar mereka. Kritik nalar Islam juga bertujuan untuk membedakan antara wahyu dan sejarah, mengembalikan posisi wahyu transenden kepada tempat semula. Pengembalian ini dilakukan karena adanya reduksi dalam beberapa nilai yang dikandungnya setelah mengalami pembauran dengan sejarah manusia (ideologi, politik serta kepentingannya). Disinilah diperlukan sikap kritis tersebut, terhadap semua jenis teologisme Islam (termasuk semua cabang epistemologi seperti: fiqh, tafsir, ilmu kalam, aqidah dan sebagainya). Karena bagaimanapun, semua itu adalah ciptaan manusia juga, dan kita berhak meletakkannya di atas meja kritisme.

REFERENSI

- Arkoun, Al-Fikr al-Islami: Qiraat Ilmiah, Beirut, Markaz al-Imna al-Arabi, 1987
- _____, *Min al-Ijtihad Illa Naqd al-Aql al-Islami*, Beirut: Dar Al Saqi, 1993
- _____, *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon answers*, Oxford: Westview Press, 1994
- _____, *Tarikhyyah Al-Fikr Al-Arabi Al-Islami*, Beirut: Markaz Al-Imna' al-Qaumi, 1986
- Assyaukanie, Luthfi, *Islam Dalam Kontek Pemikiran Pasca modernism: Pendekatan menuju Kritik Akal Islam*, UQ, 1994
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalism, A Critique of Development Ideologies*, Chicago: University Of Chicago Press, 1988
- D.Lee, Robert, *Overcoming Tradition and Modernity, The Search for Islamic Authenticity*, Colorado: Westview Press, 1997

Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisasi*, Jakarta: Paradikma, 1998

Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore, Muhammad ashraf, 1986

Meuleman, John Hendrik, *Tradisi Kemodernan dan metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: LKIS, 1996

Mohammad Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Ter. Rahayu S Hidayat, Jakarta: 1994

Putro, Suadi, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paradikma, 1998
